HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, PENDAPATAN, DAN PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN(BABS) DI KELURAHAN BERIWIT KECAMATAN MURUNG KABUPATEN MURUNG RAYA TAHUN 2021

Wahyu Rizky Fadilla[1],Nurul Indah Qariati[2],Meilya Farika Indah[3]
[1]Kesehatan Masyarakat, 132O1, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NPM.17070485
[2]Kesehatan Masyarakat, 132O1, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NIDN .1106018502
[3]Kesehatan Masyarakat,132O1, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NIDN 1124057901
Email:wahyurizkyf01@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan yaitu praktik membuang tinja disembarang tempat terbuka yang mengakibatkan pencemaran lingkungan. STBM yaitu pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan. Stop Buang Air Besar Sembarangan(Stop BABS) yaitu kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit. Dilaksanakan dengan membudayakan perilaku buang air besar di jamban sehat yang dapat memutuskan alur kontaminasi penularan penyakit dan menyediakan dan memelihara sarana buang air besar yang memenuhi standar dan persyaratan kesehatan..Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan(BABS) di Kelurahan Beriwit. Puskesmas Puruk Cahu. Jenis penelitian ini yaitu penelitian anal itik kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita ditunjukkan dengan nilai p-value 0,404 > 0,05. Kemudian pada hasil penelitian perilaku buang air besar sembarangan(BABS) menunjukkan maka ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan(BABS) ditunjukkan dengan nilai p-value 0,000< 0,005. Hasil penelitian hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar sembarangan(BABS) ditunjukkan dengan i p-value 0,000< 0,05. Hasil penelitian hubungan tingkat pendidkan dengan perilaku buang air besar sembarangan(BABS) ditunjukkan dengan nilai p-value 0,000< 0,05. Disarankan agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku buang air besar sembarangan(BABS) agar bisa terhinda dari segala macam – macam penyakit maupun prilaku yang tidak baik dalam masyarakat dan tenaga kesehatan dapat menjadi contoh akan prilaku hidup sehat dan bersih.

Kata kunci : Buang air besar sembarangan, Masyarakat, Puskesmas Puruk Cahu

ABSTRACT

Aimless poop is the act of discarding dung in any open spot which brings about natural contamination. STBM is a way to deal with change cleanliness and disinfection conduct through local area strengthening by setting off. Stop Open Defecation(Stop Open Poo) is a condition when each person locally doesn't rehearse open poo that can possibly spread infection. It is done by developing the way of behaving of pooing in solid lavatories which can choose the way of pollution of infection transmission and give and keep up with poo offices that satisfy wellbeing guidelines and prerequisites. indiscriminately(BABS) in Beriwit Town. Puruk Cahu Wellbeing Center. This sort of exploration is a quantitative insightful examination with a cross sectional plan. In view of the consequences of the review, there was no connection among training and the rate of looseness of the bowels in kids under five, demonstrated by a p-worth of 0.404 > 0.05. Then the consequences of examination on open poo behavior(BABS) show that there is a connection between information level and open crap behavior(BABS) demonstrated by a p-worth of 0.000<0.005. The aftereffects of the investigation of the connection between pay levels and open defecation(BABS) were demonstrated by an I p-worth of 0.000<0.05. The aftereffects of the investigation of the connection between the degree of training and the way of behaving of open defecation(BABS) were demonstrated by a p-worth of 0.000<0.05. It is suggested that wellbeing laborers can give more concentrated instruction to the local area in regards to the elements that cause open defecation(BABS) conduct so it tends to be stayed away from a wide range of infections and ways of behaving that are bad in the public arena and wellbeing laborers can be an illustration of this. solid and clean way of life.
Keywords: Open defecation, Community, Puruk Cahu Public Health Center

PENDAHULUAN

The World Kesehatan Dunia(WHO), dikutip oleh Service of Health(2013), menginformasikan maka kematian yang disebabkan oleh penyakit yang ditularkan melalui air menyentuh 3.400.000 orang/tahun di planet ini. UNICEF(Joined Countries Global Kids' Backup Stash) mengungkapkan maka tindakan sterilisasi dan kebersihan yang kurang baik, serta meminum air yang berbahaya menambah 88% kasus keputihan pada anak karena kelonggaran usus di seluruh dunia(Kemenkes RI, 2011) dari semua jalur yang ada. dalam kualitas air yang buruk. Selain itu, sterilisasi, penyebab kematian terbesar yaitu 1.400.000 individu/tahun(Kemenkes RI, 2013).

Terkait BAB(Buang Air Besar) di sungai, India berada di posisi paling tinggi di muka bumi, sedangkan Indonesia di runner up atau tepatnya di bawah India(Kemenkes RI, 2011). Seperti yang ditunjukkan oleh informasi UNICEF, 44,5% dari total penduduk Indonesia tidak mendekati pembuangan kotoran yang sah 63 juta orang Indonesia benar-benar buang air besar di saluran air atau 24% dari total penduduk Indonesia 3 dari tahun 2011 yang masih buang air besar di sungai. saluran air(Kemenkes RI, 2011).

Peningkatan kesehatan pada dasarnya yakni upaya yang dilakukan oleh seluruh pelosok tanah air yang bertujuan untuk membangun kesadaran, kesiapan, dan kemampuan hidup cerdas agar setiap orang dapat memahami derajat Kesehatan yang paling penting. Kesulitan yang dihadapi dunia terkait dengan kemajuan Kesehatan, khususnya di bidang kebersihan dan disinfeksi masih sangat besar. Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Tahun 2018 Sterilisasi Lengkap Berbasis Daerah(STBM) di Indonesia, angka akses disinfeksi di Indonesia sudah mencapai 75% dengan kota *Open defecation free*(ODF) bertambah menjadi 17.519 kota(Kemenkes RI, 2018).

Open defecation free yaitu kondisi ketika setiap orang lokal tidak membuka poo. Dari 290,86 juta orang di Indonesia, masih ada 51,44 juta orang yang buang air besar sembarangan(BABS). Upaya peningkatan di bidang Kesehatan tercermin dalam program Kesehatan melalui upaya promotif, preventif, remedial dan rehabilitatif. Peningkatan kesehatan yakni bagian dari upaya untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan daerah setempat. Pencapaian derajat kesehatan yang ideal bukan hanya kewajiban bidang Kesehatan saja, namun bidang terkait lainnya seperti pendidikan, keuangan, sosial dan pemerintahan juga berperan besar. Kesehatan yaitu hak, semuanya sama, dengan tujuan agar target peningkatan tanpa henti ditetapkan(Dinas Kesehatan, 2016).

Seperti yang tertuang dalam Permenkes Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat(STbm), yang dimaksud dengan STBM yaitu cara untuk menghadapi perubahan perilaku bersih dan disinfeksi melalui penguatan wilayah setempat dengan cara berangkat. Badan Publik Indonesia telah mengajukan upaya untuk lebih mengembangkan penerimaan disinfeksi mulai sekitar tahun 2006. Bagian dari upaya melalui Dinas Kesehatan yaitu dengan mengarahkan kembali strategi pendekatan sterilisasi dari sebelumnya memberikan alokasi(proyek menuju) ke penguatan daerah dengan penekanan Tentang Perilaku Berhenti Buka Open Crap(Dinas Kesehatan, 2016).

Stop Buang Air Besar Sembarangan(Stop BABS) yaitu suatu kondisi ketika setiap orang secara lokal tidak berlatih omong kosong terbuka yang dapat menyebarkan infeksi. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan cara berperilaku buang air besar di toilet padat yang dapat memutus perkembangan penularan polusi dan infeksi serta mengikuti peraturan buang air besar yang memenuhi pedoman dan persyaratan Kesehatan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku open poop(BABS), yaitu variabel instruktif, faktor informasi, faktor bayaran, faktor bantuan sosial(Hayana et al, 2017), dan elemen sosial(Idya, 2018). Melihat banyaknya variabel tersebut, penelitian diharapkan dapat memutuskan tingkat pendidikan, tingkat informasi, dan tingkat gaji yang berhubungan dengan perilaku open poop dengan program ODF(*Open defecation free*).

Tidak adanya sterilisasi dan kurangnya kebersihan individu dan alam, terkait dengan penularan beberapa penyakit menular, terutama penyakit menular, kolera, demam tifoid, dan demam paratifoid, diare, penyakit cacing tambang, askariasis, hepatitis An dan E, penyakit kulit, trachoma , schistosomiasis, cryptosporidiosis , kurang gizi, dan penyakit

yang berhubungan dengan kelaparan(Kemenkes RI, 2015)

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat(STBM) di Kabupaten Murung Raya terutama kasus Buang Air Besar Sembarangan(BABS) mengalami penigkatan dari 12.587 KK menjadi 15.921 KK ditahun 2020 karena kasus Buang Air Besar Sembarangan(BABS), akan tetapi dibalik tingginya kasus Buang Air Besar Sembarangan(BABS) di Wilayah Kabupaten Murung Raya Jamban Sehat Permanen(JSP) juga mengalami Peningkatan yaitu 3.574 KK jamban menjadi 10.544 KK Jamban Sehat Permanen(JSP), Jamban Sehat Semi Permanen(JSSP) juga Mengalami peningkatan yaitu 2.889 KK jamban semi permanen menjadi 3.617 KK, dan bagi masarakat yang masih memakai atau numpang ke jamban sehat juga mengalami peningkatan dari 618 KK menjadi 1.706 KK, maka akses jamban sehat di Wilayah Kabupaten Murung Raya mengalami peningkatan dari 32,65 % menjadi 42,40 %(Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya 2020).

Untuk Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kecamatan Murung data Tahun 2020 dengan jumlah 22,142 penduduk yang terdiri dari 5 desa yaitu desa Muara Untu, Muara Jaan, Beriwit, Juking Pajang, Muara Bumban jumlah jamban sehat dari kelima desa di atas sebesar 17,324 atau 78.24 % untuk wilayah kerja puskesmas Puruk cahu Kecamatan Murung.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini yaitu memakai survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Menurut Notoatmodjo(2010) survey analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Pendekatan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Populasi yaitu wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini yaitu 6.487 KK di Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kelurahan Beriwit Kabupaten Murung Raya.

Sampel dalam penelitian ini yaitu 100 Sampel

Penelitian diperlukan adanya alat atau instrument penelitian yang akan mempermudah dalam memperoleh data yang akan dipakai untuk pengumpulan data(Notoatmodjo, 2010).Instrumen perilaku buang air besar sembarangan.,Instrumen pengetahuan.,Instrumen pendapatan dan Instrumen pendidikan

Teknik penelitian data dalam penelitian yaitu sebagai berikut :Data Primer dan Data Sekunder

Analisis ini menggambarkan karakteristik masing-masing variabel yang di teliti dengan memakai distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap variabel, yaitu kejadian Buang Air Besar Sembarangan, Tingkat Pengetahuan, Tingkat Ekonomi, dan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan(BABS) dan memakai Analisis Bivariat dan analisis bivariate

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Analisis Univariat Buang Air Besar Sembarangan(BABS)

Perilaku		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BABs	33	33.0	33.0	33.0
	Tidak BABs	67	67.0	67.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	
Pengetahuan Masyarakat		**Frequency**	**Percent**	**Valid Percent**	**Cumulative Percent**
Valid	Kurang	1	1.0	1.0	1.0
	Cukup	43	43.0	43.0	44.0
	Baik	56	56.0	56.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	
Tingkat Pendapatam		**Frequency**	**Percent**	**Valid Percent**	**Cumulative Percent**
Valid	Rendah	67	67.0	67.0	67.0
	Tinggi	33	33.0	33.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	
Tingkat Pendidikan		**Frequency**	**Percent**	**Valid Percent**	**Cumulative Percent**
Valid	Pendidikan Rendah	34	34.0	34.0	34.0
	Pendidikan Menengah	45	45.0	45.0	79.0
	Pendidikan Tinggi	21	21.0	21.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel 1 menyatakan maka perilaku buang air besar sembarangan di Kelurahan Beriwi. Puskesmas Puruk Cahu dari 100 responden, perilaku buang air besar sembarangan sebanyak 39(33,0%) dan yang tidak buang air besar sembarangan sebanyak 44(67,0%) .

Tabel diatas menyatakan maka tingkat pengetahuan masyarakat di kelurahan beriwit. Puskesmas Puruk Cahu dari 100 responden sebanyak 56(56,0%) masyarakat memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 43(43,0%) masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup, dan 1(1.0%) masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang. Sebagian besar responden memili tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 56 responden(56%).

Tabel diatas menyatakan maka tingkat pendapatan di Kelurahan Beriwi. Puskesmas Puruk Cahu dari 100 responden, tingkat pendapatan masyarakat rendah sebanyak 67(67,0%) dan tingkat pendapatan masyarakat tinggi sebanyak 33(33,0%).

Tingkat Tabel diatas menyatakan maka tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan beriwit. Puskesmas Puruk Cahu dari 100 responden sebanyak 34(34,0%) masyarakat berpendidikan rendah dan sebanyak 45(45,0%) masyarakat yang mempunya pendidikan menengah, dan 21(21.0%) masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi.

B. Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan.

Tabel 2 Analisis Bivariat dengan perilaku buang air besar sembarangan di kelurahan beriwit. Puskesmas Puruk Cahu

Tingkat Pengetahuan	Kejadian BABs						*P*
	BABs		Tidak BABs		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Kurang	1	1,0	0	0,0	1	1,0	
Cukup	26	26,0	17	17,0	43	43,0	0,000
Baik	6	6,0	50	50,0	56	56,0	
Total	33	33,0	67	67,0	100	100,0	

Tingkat Pendapatan	Kejadian BABs						*P*
	BABs		Tidak BABs		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	31	31,0	36	36,0	67	67,0	
Tinggi	2	2,0	31	31,0	33	33,0	0,000
Total	33	33,0	67	67,0	100	100,0	

Tingkat Pendidikan	Kejadian BABs						*P*
	BABs		Tidak BABs		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	20	20,0	14	14,0	34	34,0	
Menengah	12	12,0	33	33,0	45	45,0	0,000
Tinggi	1	1,0	20	20,0	21	21,0	
Total	33	33,0	67	67,0	100	100,0	

Sebanyak 50 responden(50%) memiliki pengetahuan yang baik dan tidak buang air besar sembarangan(BABS). Tabel 2 menyatakan maka 100 responden masyarakat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 56(56,0%) , masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup 43(43,0%) Dan masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah 1(1,0%). Hasil penelitian uji statistik memakai *chi square(X^2)* pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan maka ada hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan di kelurahan beriwit yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,00< 0,05 yang artinya Ho di terima dan Ha ditolak.

Tabel diatas menyatakan maka 100 responden masyarakat yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 67(67,0%) , masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 33(33,0%) Hasil penelitian uji statistik memakai *chi square(X^2)* pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan maka ada hubungan antara Tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar sembarangan di kelurahan beriwit yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,00< 0,05 yang artinya Ho di terima dan Ha ditolak.

Tabel diatas menyatakan maka 100 responden masyarakat yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 34(34,0%) , masyarakat yang memiliki pendidikan menengah sebanyak 45(45,0%) dan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 21(21,0%). Hasil penelitian uji statistik memakai *chi*

square(X^2) pada tingkat kemaknaan 95% menunjukkan maka ada hubungan antara Tingkat pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan di kelurahan beriwit yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,00< 0,05 yang artinya Ho di terima dan Ha ditolak.

PEMBAHASAN

1. **Analisis Univariat**

a. **Perilaku Buang Air Besar Sembarangan**

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan beriwit puskesmas Puruk cahu tahun 2021 dari 100 Responden yang diteliti menunjukan maka responden yang mengalami perilaku buang air besar sembarangan sebanyak 33 orang(33,0%) dan Responden yang tidak buang air besar sembarangan sebanyak 67 Orang(67,0%).

Berdasarkan hasil Penelitian diatas menunjukan maka responden masih banyak yang melakukan buang air sembarangan yaitu sebanyak 33(33,0%).

Perilaku buang air besar sembarangan(BABS/Open defecation) yaitu ilustrasi cara berperilaku yang tidak diinginkan. Buang Aor Besar yaitu demonstrasi menghilangkan buang air besar atau kotoran di ladang, hutan, pagar, sungai, pantai laut atau daerah terbuka lainnya dan membiarkannya menyebar untuk mencemari iklim, tanah, udara dan air(Murwati, 2012).

b. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan beriwit puskesmas Puruk cahu tahun 2021 dari 100 Responden yang diteliti menunjukan maka responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 43 orang(43,0%), responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 56 orang(56,0%) sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 1 orang(1,0%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan maka responden yang mempunyai pengetahuan baik mendominasi sebanak 56 orang(56,0%). Ini yakni gambaran dari pengetahuan masyarakat tentang buang air besar sembarangan.

Pengetahuan yaitu efek setelah mengetahui dan ini terjadi setelah seseorang mendeteksi suatu item. Deteksi terjadi melalui manusia mendeteksi, lebih tepatnya, perasaan pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan kontak. Beberapa informasi manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Mengingat sebagian dari sentimen di atas, cenderung dianggap maka informasi yaitu semua yang dilihat, diketahui, dipahami terhadap suatu hal tertentu yang ditangkap melalui lima deteksi, yaitu perasaan

pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan. dan kontak(Notoatmodjo 2012).

c. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan beriwit puskesmas Puruk cahu tahun 2021 dari 100 Responden yang diteliti menunjukan maka responden yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 67 orang(67,0%) sedangkan responden yang mempunyai pendapatan tinggi sebanyak 33 orang(33,0%)

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukan maka responden yang mempunyai pendapatan rendah sebanyak 67 orang(67,0%)

Pendapatan atau penghasilan yaitu jumlah keseluruhan gaji dalam keluarga selama 1(satu) bulan, khususnya jumlah lengkap biaya rutin dalam keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dapat dinilai dengan gaji keluarga. Semakin banyak gaji yang diperoleh oleh anggota keluarga, semakin besar kemungkinan untuk memiliki toilet yang kokoh, dan itu berarti semakin tidak pasti untuk buang air besar.

d. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 1dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan beriwit puskesmas Puruk cahu tahun 2021 dari 100 Responden yang diteliti menunjukan maka responden yang mempunyai pendidkan rendah sebanyak 34 orang(34,0%), responden yang mempunyai pendidikan menengah sebanyak 45 orang(45,0%) sedangkan responden yang mempunyai pendidikan tinggi sebanyak 21 orang(21,0%).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan maka responden yang mempunyai pendidikan menengah mendominasi sebanyak 45 orang(45,0%).

Pendidikan seseorang yakni faktor yang mendukung perilaku sejahtera. Berdasarkan hasil penelitian maka sekolah edukatif tidak ada hubungannya dengan penggunaan toilet keluarga. Meskipun beberapa pemeriksaan tidak menunjukkan hubungan dengan perilaku, sekolah mempermudah terjadinya perubahan perilaku, semakin tinggi instruksi, semakin mudah bagi seseorang untuk mendapatkan data baru yang produktif(Murwati, 2012).

Seperti yang ditunjukkan oleh eksplorasi Widowati(2015) dinyatakan maka angka dengan sekolah menengah dengan perilaku open poop tidak sama dengan angka dengan pelatihan rendah sehingga benar-benar ada hubungan antara pengajaran dan perilaku open poop. Responden berpendidikan rendah memiliki risiko perilaku 4,230 kali lebih menonjol untuk perilaku BABS dibandingkan

responden dengan pendidikan lanjut(Widowati, 2015).

Yang dimaksud dengan pendidikan yaitu pengajaran formal: tidak tamat SD, tamat SD, pindah SMP, pindah SMP, pindah PT. Persekolahan sebenarnya yaitu suatu proses penyampaian materi atau materi ajar oleh guru ke fokus pengajaran untuk mencapai perubahan perilaku. Karena instruksi yaitu interaksi, biasanya memiliki sumber informasi dan hasil. Kontribusi dari siklus instruktif yaitu tujuan instruktif yang memiliki atribut berbeda, sedangkan hasil interaksi instruktif yaitu lulusan yang memiliki kemampuan khusus sesuai persekolahan yayasan yang bersangkutan. Pada dasarnya, pelatihan yaitu penggambaran informasi, perspektif, kegiatan, penampilan yang seharusnya digerakkan oleh guru. Diperkenalkannya pelatihan yaitu karena kebutuhan akan rencana pendidikan yang produktif dan menarik(Notoatmojo, 2003).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan(BABS).

Hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan maka sebagian besar responden dengan perilaku buang air besar sembarangan yang melakukan praktik buang air besar tidak memakai jamban lebih banyak pada pengetahuan cukup(26,0%) Hasil analisis bivariat diperoleh nilai p-*value* 0,001 (p< 0,05), yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan yang artinya maka pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko perilaku buang air besar sembarangan lebih besar dibandingkan dengan responden dengan yang pengetahuannya baik.

Sejalan dengan penelitian Widowati (2015) Pada variabel pengetahuan diperoleh nilai p = 0,000, hasil uji statistik menunjukan nilai p< 0,05, berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan(BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. Responden dengan pengetahuan rendah memiliki resiko perilaku 3,255 kali lebih besar untuk berperilaku Buang Air BesarSembarangan(BABS) dari pada responden dengan pengetahuan tinggi(OR: 3,255; 95% CI:1,830-5,789).

b. Hubungan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan(BABS).

Hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan maka sebagian besar responden dengan perilaku buang air besar sembarangan yang melakukan praktik buang air besar tidak memakai jamban lebih banyak pada kelompok responden dengan pendapatan rendah(31,0%). Hasil analisis

bivariat diatas diperoleh nilai p-value 0,000(p<0,05), yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan yang artinya responden pendapatan yang rendah mempunyai risiko perilaku buang air besar sembarangan lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendapatan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widowati (2015) maka pendapatan berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan(BABS). Suryaningtias(2016) dalam penelitiannya menunjukkan maka faktor yang berhubungan terhadap perilaku buang air besar sembarangan yaitu status ekonomi. Pada variabel pendapatan ditunjukkan dengan masyarakat yang pada umumnya berada pada tingkat ekonomi tinggi sehingga masyarakat mudah atau mampu untuk membangun fasilitas jamban sehingga berpengaruh pada penggunaan maupun pemanfaatan jamban.

c. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan(BABS).

Hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan maka sebagian besar responden dengan perilaku buang air besar sembarangan yang melakukan praktik buang air besar tidak memakai jamban lebih banyak pada kelompok responden dengan pendidikan rendah(20,0%). Hasil analisis bivariat diatas diperoleh nilai p-value 0,000(p<0,05), yang artinya ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan yang artinya responden pendidikan yang rendah mempunyai risiko perilaku buang air besar sembarangan lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widowati(2015) Hubungan Karakteristik Pemilik rumah dengan perilaku buang air besar sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Sambung Macan II, menyebutkan masyarakat yang berpendidikan dasar/rendah yang tidak memiliki jamban dan yang sudah memiliki jamban perlu dilakukan suatu pendekatan dan penerapan pola hidup bersih dan sehat dengan cara *door to door* dari petugas kesehatan untuk memberikan pengertian terkait perilaku BAB sembarangan, pemanfaatan jamban serta menjaga kondisi rumah untuk tetap bersih dan sehat. Widowati(2015) menyatakan maka ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini diketahui dari nilai p= 0,000(p< 0,05) OR = 4,230, artinya responden yang pendidikannya rendah, 4,230 kali melakukan BAB

sembarangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan maka:

1. Sebagian besar responden di Kelurahan Beriwi. Puskesmas Puruk Cahu dari 100 responden, perilaku buang air besar sembarangan sebanyak 33(33,0%) dan yang tidak buang air besar sembarangan sebanyak 67(67,0%) .
2. Sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 56 orang(56,0%) dibandingkan dengan berpengetahuan cukup sebanyak 43 orang(43,0%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 1 orang(1,0%).
3. Sebagian besar responden memiliki pendapatan rendah sebanyak 67 orang(67,0%) dibandingkan dengan pendapatan tinggi sebanyak 33 orang(33,0%).
4. Sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 45 orang(45,0%) dibandingkan dengan berpendidikan rendah sebanyak 34 orang(34,0%) dan berpendidikan tinggi sebanyak 21 orang(21,0%).
5. Ada hubungan Tingkat Pengetahuan dengan perilaku buang air bwsar sembarangan di kelurahan beriwit. Puskesmas Puruk Cahu yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,000< 0,05.
6. Ada hubungan Tingkat Pendapatan dengan perilaku buang air bwsar sembarangan di kelurahan beriwit. Puskesmas Puruk Cahu yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,000< 0,05.
7. Ada hubungan Tingkat Pendidikan dengan perilaku buang air bwsar sembarangan di kelurahan beriwit. Puskesmas Puruk Cahu yang ditandai dengan nilai *p-value* = 0,000< 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro Ratri Rena. 2017. Gambaran Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Pada Masyarakat Desa Jatimulyo Kabupaten Bojonegor. Bojonegoro. Jurnal Penelitian Kesehatan.

Dinas Kesehatan. 2019. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya. Murung Raya. Dinas Kesehatan

Fabriani Wandy, Samino, Nurhalina Sari. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan(BABS) : Studi Program STBM Di Desa Sumbesari Metro Selatan 2016. Metro Selatan. Jurnal Dunia Kesmas.

Hayana, Marlina Hastuti, Kurnia Anggun. 2018. Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Pekanbaru. Jurnal Kesehatan Komunitas

Kemenkes RI.(2014). PMK Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat(STBM). Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI.(2014). Kurikulum dan Modul Pelatihan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat STBM. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI;

Kemenkes RI.(2014). PMK Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat(STBM). Jakarta: Kemenkes RI.

Murwati. 2012 Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Tensis Semarang : Program Pasca Sarjana Undip

Muzaffar, Elyarianti, Fitra Syahrul. 2020. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Sikap Dalam Pencapaian Target Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Mendale Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Aceh. Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora.

Notoatmodjo, S. 2009. IlmuPerilakuKesehatan. Jakarta: RinekaCipta

Notoatmodjo S. 2011. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Norfai, S.(2021). "Kesulitan dalam Menulis Karya Tulis" Ilmiah Kenapa Bingung ? Klaten Jawa Tengah: CV. Penerbit Lakeisha.

Sugiyono.(2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti Kris Amalinda, Widagdo Laksmono, Zahroh Shaluhiya. 2016. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban ***Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. Pemalang. Jurnal Kesahatan Masyarakat***